

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Tuntutan perubahan kurikulum pendidikan yang menekankan pentingnya pembangunan karakter bangsa semakin meningkat. Perkembangan teknologi pembelajaran yang dapat mempengaruhi karakter generasi, maka harus dikuatkan dengan pendidikan karakter yang telah disiapkan untuk menghadapi hal tersebut.

Konsep pendidikan karakter mulai muncul dalam pendidikan Indonesia sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Menurut Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan nasional berupaya untuk mengembangkan peserta didik menjadi individu yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berpengetahuan, cakap, kreatif, mandiri, serta mampu menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan tersebut menyatakan bahwa pendidikan yang sukses harus mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya berkualitas secara intelektual, tetapi juga individu yang berakhlak mulia.

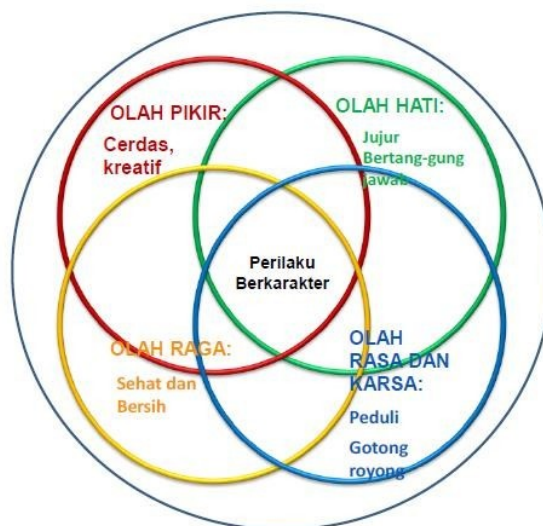
Pada kenyataannya bangsa Indonesia saat ini telah mengalami krisis moral. Krisis ini bahkan tidak terkecuali, menimpa remaja. Meningkatnya kasus kenakalan remaja menunjukkan kurangnya perhatian komunitas pendidikan terhadap perbaikan karakter peserta didik.

Makna karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral felling*), dan perilaku moral (*moral behavior*) (Lickona, 2012).

Hal ini terkait dengan analisis karakter yang dijelaskan oleh Berkowitz (2002), dimana karakter dapat dipandang sebagai bagian dari karakteristik mental yang mengganggu kapasitas dan kemauan individu untuk berperilaku etis.

Karakter peserta didik yang ditunjukkan dengan meningkatnya kasus tawuran antar siswa serta meningkatnya kasus perundungan. Selain itu terdapat tanda-tanda rendahnya karakter pada peserta didik, yaitu rendahnya tingkat kejujuran siswa yang ditandai dengan meluasnya budaya mencontek pada saat kegiatan penilaian (ujian), menurunnya akhlak dalam pola pikir dan rasa hormat kepada pihak yang lebih tua, orang tua dan guru serta menurunnya etika dalam menggunakan bahasa yang sopan dan santun (Hidayat, 2012: 8 – 9).

Menyimak peristiwa di atas, pendidikan karakter di Indonesia saat ini menjadi suatu kebutuhan. Pendidikan karakter di Indonesia telah dicanangkan sejak tahun 2010, kemudian pada tahun 2016 pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional mengimplementasikan pendidikan karakter penerus bangsa melalui gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Pendidikan karakter harus selalu di ajarkan, di jadikan kebiasaan, dilatih secara konsisten barulah menjadi karakter bagi peserta didik. Penguatan pendidikan karakter memberdayakan pengajaran untuk memperhatikan pikiran (pendidikan), hati (akhlak dan dunia lain), perasaan (estetika), serta olah raga (kinestetik). Empat bentuk psikososial (latihan jantung, Perenungan, olah raga, dan sentimen serta semangat) saling berhubungan, saling melengkapi dan sinergis, sehingga akan terwujud perilaku yang berkarakter. Secara diagramatis, keterpaduan keempat bentuk psikososial tersebut dapat digambarkan sebagai diagram Venn seperti berikut (Kemendiknas, 2010).



**Gambar 1. 1** Diagram Venn.

Koherensi Karakter dalam Konteks Totalitas Proses Psikososial Menurut Lickona (2012: 5) pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat umum secara keseluruhan.

Sedangkan menurut Kemendiknas (2010) pendidikan karakter adalah upaya untuk menanamkan nilai-nilai perilaku yang diwujudkan dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan yang didasarkan atas norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan pada peserta didik tersebut berkaitan batiniah dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan.

Dengan demikian, metode pembinaan budi pekerti, atau pembinaan akhlak dan budi pekerti bangsa, dapat dilakukan secara sadar dan terencana. Dengan kata lain, pendidikan karakter dapat merupakan upaya sungguh-sungguh untuk memperoleh, membingkai, dan menumbuh-kembangkan nilai-nilai moral, baik

bagi diri sendiri maupun bagi seluruh individu masyarakat atau warga negara secara keseluruhan.

Pembelajaran di sekolah bukan satu-satunya yang bertanggung jawab untuk membangun karakter karena siswa juga menghabiskan sebagian banyak waktunya di rumah dan bergaul bersama dalam masyarakat. Maka diperlukan partisipasi yang sinergis antara sekolah, keluarga dan masyarakat untuk membentuk karakter siswa. Ketika siswa berada di lingkungan rumah tangga atau keluarga, maka peran wali adalah orang yang sadar untuk mendampingi, mengarahkan, mengajar dan menjadi teladan bagi anak agar ia berkembang dan berkreasi dengan karakter yang baik.

Hal ini sejalan dengan penelitian Ping (2009) yang menentang penelitian Huitt yang menyatakan bahwa pengembangan karakter melibatkan empat faktor di luar pendidikan: masyarakat, budaya, keluarga, dan agama. Sementara itu Ping menekankan bahwa kebijakan menjadi hal penting dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah. Hal ini menunjukkan pentingnya peran pengambil kebijakan dalam mengintegrasikan pendidikan karakter pada kurikulum pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler.

Masyarakat membutuhkan lembaga pendidikan yang memiliki dasar pemikiran yang taat sebagai landasan penataan etika agar tidak terbawa arus dan pengaruh globalisasi (Suyatno , 2013). Globalisasi telah mempengaruhi seluruh lapisan masyarakat, khususnya generasi muda. Budaya konsumerisme, mengumbar dan ketergantungan pada budaya barat telah menjadi keajaiban yang tidak terpakai di era generasi muda. Model dan cara berpakaian yang tidak bertetangga (menampilkan aurat), pengaruh bebas dan pergaulan generasi muda

yang tidak mengenal perilaku tidak terkendali seluruhnya, semakin terlarutnya nilai-nilai kekeluargaan dan partisipasi bersama dan sebagainya adalah dampak negatif globalisasi.

Dari gambaran latar belakang di atas, pengkaji tertarik dan perlu mengetahui lebih mendalam seputar melakukan kajian dalam hal penyelenggaraan manajemen kurikulum. Dalam hal ini penyelenggaraan pendidikan karakter menjadi sarana bagi sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan karakter. Banyak orang tua yang mengeluhkan perilaku anak remaja mereka yang sulit diatur. Demikian pula, pendidik harus mengatasi perilaku kompleks remaja sehari-hari. Dahulu para siswa masih menjunjung tinggi nilai-nilai kesopanan, kejujuran, sekarang nilai-nilai itu digeser oleh nilai-nilai yang serba cepat dan tidak usah bersusah payah, antara lain tidak perlu lagi bekerja keras untuk mendapatkan nilai yang bagus, sebab dengan menyontek saja nilai yang bagus itu akan bisa dicapai dan naik kelas. Seorang Pendidik juga di tuntutan dengan batas KKM, yang berakibat peserta didik punya pedoman, bahwa sejelek apapun hasil evaluasi, maka akan di dapat nilai minimal tiap mata pelajaran. Koesoema (2015:15) menegaskan “tuntutan sosial dan keinginan mempertahankan harga diri di mata teman-teman sebaya telah mendorong kegiatan menyontek menjadi hal yang biasa dan wajib dilakukan. Nilai serba cepat telah menggantikan nilai kejujuran”. Tidak hanya menyontek, tetapi perilaku menyimpang lainnya seperti pergaulan bebas, merokok di sekolah, minum minuman keras dan narkoba (*drugs*), terlibat perkelahian, hamil di luar nikah, menonton film porno, serta perilaku lainnya yang mengancam rusaknya perkembangan dasar nilai, merupakan persoalan atau tantangan yang menghantui pergaulan remaja.

Tanggung jawab yang besar untuk membantu remaja menghadapi tantangan-tantangan di atas umumnya dilimpahkan kepada sekolah. “Sekolah diharapkan menjadi pusat perubahan masyarakat atau tempat berlangsungnya revolusi mental. Sekolah mengemban tugas dan tanggung jawab melanjutkan pendidikan dasar yang diberikan di dalam keluarga. Oleh karena pentingnya tanggung jawab ini, maka sekolah perlu ada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan karakter secara terpadu.

Kecamatan Widang memiliki dua lembaga pendidikan setingkat SLTA, empat setingkat SLTP dan 30 (SD/MI). Semua berkompetisi dalam kualitas, baik itu mutu akademik maupun mutu non akademik. Untuk itu sebagai sampel dalam penelitian, hanya dua sekolah sebagai obyek penelitian yaitu SMPN 2 Widang dan SDN Ngadirejo. Ada beberapa penelitian tentang manajemen pendidikan karakter dalam pembinaan akhlak, namun dengan fokus yang berbeda-beda. Selain itu, untuk mengetahui orisinalitas penelitian, maka berikut beberapa penelitian terkait pendidikan karakter :

- Pertama, Muhammad Daenuri,Lc 2023 (meneliti sistem kepemimpinan dalam membina karakter guru dan peserta didik).
- Kedua, Novia Ayuningtyas 2020 (meneliti melalui bidang studi pendidikan Agama Islam).
- Ketiga, Rinita Rosalinda Dewi 2021 (meneliti kolaborasi dua sistem pembelajaran daring dan tatap muka).
- Keempat, Gufran 2020 (meneliti karakter melalui mahasantri di pusat Ma’had).

- Kelima, Kiki Yuniar 2020 (meneliti manajemen pendidikan karakter berbasis nilai Islam).

Idealisme pendidikan karakter belum sepenuhnya terlaksana. Berdasarkan observasi, sekolah masih menghadapi beberapa masalah atau tantangan, di antaranya seperti berikut ini: (1) Pemahaman dan kesadaran yang harus dipastikan bahwa semua stakeholders mempunyai pemahaman yang mendalam tentang konsep dan tujuan pendidikan karakter. (2) Perbedaan pandangan atau prioritas antara sekolah dan komunitas dapat menghambat upaya kolaborasi yang efektif dalam menerapkan nilai-nilai karakter sehari-hari. (3) Masalah disiplin di dalam kelas. Guru masih menjumpai siswa yang menunjukkan sikap tidak menghargai guru pada saat proses kegiatan belajar berlangsung. (4) Masalah kepedulian siswa terhadap guru. Pada beberapa kejadian, siswa tidak mengindahkan perintah guru. (5) Guru terlambat masuk kelas untuk mengajar. (6) Guru dan pimpinan sekolah belum memiliki persamaan persepsi tentang pendidikan karakter. (7) Sekolah dihadapkan pada tekanan untuk menyelesaikan materi akademik tertentu, sehingga pendidikan karakter dapat dianggap sebagai tambahan yang membebani. (8) Siswa belum semuanya menaati aturan atau tata tertib sekolah.

Persoalan-persoalan di atas mendorong peneliti untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut dan mendalam tentang Manajemen Kurikulum, terlebih lagi tentang pembentukan karakter yang lebih efektif sangat dibutuhkan bagi siswa, maka penulis tertarik untuk mengkaji masalah ini dengan mengambil judul **“Manajemen Kurikulum Berbasis pendidikan Karakter (Studi Multi Kasus di SMPN 2 Widang dan di SDN Ngadirejo Kecamatan Widang Kabupaten Tuban)”**.

## 1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan beberapa pokok pikiran dalam konteks penelitian di atas, maka fokus penelitiannya adalah sebagai berikut :

- 1.2.1 Bagaimanakah karakteristik Kurikulum berbasis pendidikan karkter di SMPN 2 Widang dan di SDN Ngadirejo Kecamatan Widang.
- 1.2.2 Bagaimanakah proses penyusunan Kurikulum berbasis pendidikan karakter di SMPN 2 Widang dan di SDN Ngadirejo Kecamatan Widang.
- 1.2.3 Bagaimanakah pola pembelajaran dan kegiatan sehari-hari dalam menerapkan pendidikan karakter di SMPN 2 Widang dan di SDN Ngadirejo.
- 1.2.4 Bagaimanakah evaluasi dilakukan untuk mengukur keberhasilan dan tindak lanjut pelaksanaan kurikulum berbasis karakter.

## 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang:

- 1.3.1 Untuk mendiskripsikan karakteristik kurikulum berbasis pendidikan karakter yang ada di SMP Negeri 2 Widang dan SD Negeri Ngadirejo.
- 1.3.2 Untuk menganalisis proses penyusunan Kurikulum berbasis pendidikan karakter di SMP Negeri 2 Widang dan SD Negeri Ngadirejo.



**1.3.3** Untuk menganalisis pola pembelajaran yang mengimplementasikan pendidikan berbasis karakter di SMP Negeri 2 Widang dan di SD Negeri Ngadirejo.

**1.3.4** Untuk menganalisis bentuk/sistem/teknis evaluasi dan tindak lanjut pelaksanaan kurikulum berbasis karakter di SMP Negeri 2 Widang dan SD Negeri Ngadirejo.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara konsep dan implementasi.

##### **1.4.1 Secara Konsep**

- a. Penelitian ini merupakan salah satu bahan referensi yang dapat digunakan oleh para peneliti selanjutnya, khususnya akademisi, sebagai bagian dari sumber penelitian dan sebagai pembanding dengan penelitian-penelitian sebelumnya, meskipun dari sudut pandang lain.
- b. Penelitian ini dapat digunakan untuk melengkapi rancangan, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi untuk meningkatkan pendidikan karakter di kalangan guru dan siswa.

##### **1.4.2 Secara Implementasi**

Penelitian ini diharapkan dapat diterapkan kepada:

- a. Pemangku kebijakan pendidikan dalam merumuskan kebijakan pendidikan karakter (Pengawas Sekolah dan Komite).

- b. SMP Negeri 2 Widang dan SD Negeri Ngadirejo untuk bahan evaluasi dan tindak lanjut.
- c. Pimpinan sekolah dan guru dalam merumuskan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan karakter.
- d. Badan pengembangan Sumber Daya Manusia, untuk membantu dalam merancang program pelatihan yang lebih holistik dan terintegrasi. Ini tidak hanya mempersiapkan individu untuk menjadi profesional yang kompeten tetapi juga yang etis dan bertanggung jawab.

## 1.5 Definisi Istilah

Untuk menghindari salah tafsir dan kesimpang-siuran dalam menanggapi judul, maka pada penelitian ini ada beberapa istilah yang digunakan, dan masing-masing akan dijelaskan. Adapun penjelasannya sebagai berikut :

### 1.5.1 Manajemen Kurikulum

. Pengertian manajemen kurikulum

(Mariam & Sukirman, 2021) Manajemen kurikulum adalah satu metode manajemen kurikulum yang responsif, menyeluruh, terencana dengan sempurna dalam menciptakan pencapaian rencana program dan suatu bentuk usaha bersama yang ditujukan untuk mempermudah pencapaian tujuan instruksional, tertentu dalam peningkatan kualitas interaksi belajar memimpin

(Lande, 2021) Manajemen kurikulum adalah sebuah proses dari pengelolaan agenda yang membutuhkan proses memiliki persiapan ide pengelolaan, pengaturan, melakukan implementasi, juga pertimbangan dari sumber daya dimana pengorganisasian ini untuk melindungi, serta menjaga, dan melakukan pengelolaan dari menemukan sebagai ide datang semenjak turun temurun, tradisi, serta ilmu dan sastra juga menjadi pedoman kepribadian dengan kelompok di

sekeliling dengan kehidupan biasanya.

(Fatkhul, 2019) Manajemen kurikulum adalah satu langkah program menggunakan semua sumber daya sekolah untuk diimplementasikan dan agar tujuan kurikulum sekolah itu sendiri terpenuhi dengan baik

(Huda, 2017) Manajemen kurikulum adalah sebagai salah satu kebiasaan dan pengalaman belajar disusun dan dikuratori untuk siswa sebagai konsumen yang diharapkan akan mendapatkan beberapa pengalaman baru sehingga kemudian dapat mengandalkan perkembangannya untuk melengkapi simbol kehidupan sebagai suatu perlengkapan mendapatkan dengan menyelenggarakan keinginan pembelajaran, juga mesti dapat menyediakan program bagi siswa yang akan hidup pada masanya.

(Triwiyanto, 2015) Manajemen kurikulum adalah Serangkaian rencana dan pengelompokan yang berkaitan juga dengan penerapan standar dan cara pencapaiannya didasarkan atas pada kemampuan dan agar pelaksanaan program tersebut di laksanakan supaya di selesaikan secara tuntas juga sempurna.

1

(AR et al., 2016) Manajemen rencana adalah Administrasi program mewujudkan metode penerimaan dengan berhasil sesuai yang di kehendaki ,dan juga digunakan dengan baik sesuai yang telah ditakarkan, dan ide yang telah ditetapkan pada konsep aturannya.

(Lazwardi, 2017) Administrasi kurikulum adalah rencana buat mempercepat penerimaan wujud bimbingan dengan menangkap persiapan, perwujudan serta evaluasi dengan mengembangkan keunggulan hubungan mengarahkan proses melatih menuntut ilmu berjalan dengan lancar.

(Sista, 2017) Manajemen kurikulum adalah seluruh metode upaya berserta buat mempermudah perolehan ide bimbingan serta bintik timbangan mengikuti cara, mengembangkan keunggulan hubungan juga menuntun. Sementara itu pemahaman kurikulum sendiri dapat dipahami serta dapat di pelajari sedikit demi sedikit dengan matang.

(Yuhasnil, 2020) Manajemen kurikulum adalah kewajiban administrasi unggul, memiliki pengaruh besar pada kualitas lembaga pendidikan. Pasal ini

membahas tentang mutu pengelolaan pendidikan dalam hal sumber daya manusia, selain pengendalian pengetahuan organisasi

(Rusdiana & Ratnawulan, 2022) Manajemen kurikulum adalah sandingan cara maupun kekuasaan wujud pembelajaran, ide, materi, dengan metode yang dimanfaatkan untuk pendidik perwujudan pekerjaan supaya tercapainya niat

Program eksklusif. wujud individual tersebut meliputi strategi pengetahuan

regional beserta kemiripan maupun keunikan, syarat serta kecerdikan lingkungan,

komponen pengajaran beserta siswa.

#### B. Fungsi manajemen kurikulum

(Sulfemi, 2019) Mengungkapkan fungsi manajemen kurikulum yakni, memajukan sesuai penggunaan sarana kurikulum, menguatkan sumber

meskipun kurikulum dapat dikembangkan dengan penataan yang dengan sengaja

juga efisien. Untuk melakukan peningkatan dalam menyesuaikan pemanfaatan dari

sumber daya manusia, dalam pemanfaatan ini membutuhkan banyak perencanaan 2

Manajemen kurikulum dapat didefinisikan sebagai proses perencanaan, pengembangan, implementasi, evaluasi, dan pengawasan terhadap kurikulum pendidikan di suatu institusi atau sistem pendidikan. Secara lebih rinci, manajemen kurikulum melibatkan pengelolaan berbagai elemen kurikulum seperti tujuan pendidikan, isi pembelajaran, metode pengajaran, evaluasi hasil belajar, serta penyesuaian dan perbaikan konten kurikulum secara berkelanjutan. Tujuan utama dari manajemen kurikulum adalah untuk memastikan bahwa kurikulum yang disusun dapat mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan dengan efektif dan efisien. Berikut langkah-langkah sebagai penunjang dalam kegiatan manajemen kurikulum :

- Koordinasi dan Kolaborasi : Manajemen kurikulum melibatkan koordinasi antara berbagai stakeholder pendidikan seperti kepala sekolah, guru, staf administrasi, dan mungkin pihak lain seperti orang tua siswa atau komunitas lokal.
- Pengambilan Keputusan : Keputusan terkait dengan pengembangan kurikulum, pemilihan bahan ajar, penjadwalan pelajaran, dan evaluasi dilakukan secara berdasarkan data dan informasi yang relevan serta dengan memperhatikan kebutuhan siswa dan tujuan pendidikan yang ingin dicapai.
- Fleksibilitas dan Adaptabilitas : Manajemen kurikulum di sekolah juga harus dapat bersifat fleksibel untuk mengakomodasi perubahan dalam pendidikan, tren baru dalam pembelajaran, serta berbagai kebutuhan siswa yang berbeda-beda.
- Peningkatan Berkelanjutan : Proses manajemen kurikulum juga mencakup upaya untuk terus-menerus meningkatkan kualitas pendidikan dengan memperbaiki kurikulum berdasarkan hasil evaluasi dan umpan balik dari berbagai pihak yang terlibat.

Dengan efektifnya manajemen kurikulum di sekolah, diharapkan bahwa pembelajaran yang terjadi dapat lebih terarah, sesuai dengan standar pendidikan yang ditetapkan, serta mampu memberikan dampak positif dalam pembentukan karakter dan peningkatan prestasi akademik siswa..

### **1.5.2 Pendidikan Karakter**

Adalah upaya untuk menanamkan kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan

nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya dan diwujudkan dalam bentuk interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antara sesama dan lingkungannya. Dalam kajian penelitian ini akan memberikan pemahaman terkait manajemen kurikulum yang berbasis pendidikan karakter dalam membina akhlak di SMPN 2 Widang dan di SDN Ngadirejo Kecamatan Widang Kabupaten Tuban. Aktifitas pendidikan karakter juga menuntut keikutsertaan dan kerjasama pada keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dengan pendidikan karakter yang baik, individu akan mampu bertindak dengan bijaksana, bertanggung-jawab, jujur, disiplin dan memiliki empati terhadap sesama.

### **1.5.3 Studi Multi Kasus.**

Studi multi kasus (multiple case study) adalah pendekatan penelitian kualitatif yang menginvestigasi beberapa kasus atau unit analisis secara mendalam untuk memahami fenomena tertentu. Dalam studi ini, setiap kasus dipelajari secara terpisah untuk kemudian dibandingkan atau dikontraskan satu sama lain. Tujuan utamanya adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang keragaman kasus-kasus tersebut serta untuk mengidentifikasi pola atau temuan yang mungkin bersifat umum atau khusus bagi masing-masing kasus.

Beberapa karakteristik penting dari studi multi kasus meliputi:

1. **Menggabungkan Berbagai Perspektif :** Dengan mempelajari beberapa kasus, peneliti dapat menggabungkan berbagai perspektif dan konteks yang berbeda untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena yang diteliti, sehingga mendapatkan data yang lebih detail, dan deskripsi hasil penelitian lebih terperinci dan mendalam.

2. Fleksibilitas dalam Penelitian : Studi multi kasus sering kali lebih fleksibel dalam mengakomodasi kompleksitas dan dinamika dalam kasus-kasus yang berbeda, dibandingkan dengan fokus hanya pada satu kasus.
3. Validitas dan Generalisabilitas : Dengan mempelajari beberapa kasus, peneliti dapat memperkuat validitas temuan mereka dengan menunjukkan bahwa pola atau temuan tertentu muncul secara konsisten di berbagai konteks atau kasus.
4. Analisis Komparatif : Analisis dalam studi multi kasus sering kali melibatkan perbandingan antara kasus-kasus yang berbeda, baik untuk menemukan perbedaan yang signifikan maupun untuk menyoroti kesamaan atau pola umum.
5. Konteks dan Kasus sebagai Satuan Analisis : Setiap kasus dianggap sebagai unit analisis utama dalam studi ini, dengan fokus pada konteks unik dan spesifik dari masing-masing kasus untuk memahami bagaimana fenomena terjadi dan bermacam-macamnya faktor yang mempengaruhinya.